GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (2) June 2025 Pages 131-139
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SMP IT Kreatif Rejang Lebong

Fitria[1], Mirzon Daheri[2]

[12]IAIN Curup, Bengkulu

[1]fitria@gmail.com
[2]mirzon.daheri@gmail.com

Abstract: Worship is a form of self-sacrifice to Allah SWT which serves to get closer to Him. In general, worship is divided into two types, namely mahdhah worship (pure ritual) and ghairu mahdhah worship (social ritual). One form of mahdhah worship that has high spiritual value is prayer, which in Arabic is called asshalatu, meaning prayer. Prayer is divided into two categories, namely obligatory prayers and sunnah prayers. Among the various forms of sunnah prayers, the dhuha prayer is one of the prayers commonly performed by Muslims. The dhuha prayer has various virtues, including fulfilling spiritual needs, strengthening beliefs, building norms and morals, and instilling disciplinary values in students' lives. Consistent implementation of dhuha prayer can help shape an attitude of order, responsibility, and regularity, both in the context of worship and in students' social lives. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection methods through interviews, observation, and documentation. The research subjects included principals, teachers, and students at Rejang Lebong Creative IT Junior High School, using source triangulation techniques to ensure data validity. The results showed that the implementation of dhuha prayer in congregation at school is able to instill positive habits in students, especially in terms of discipline and responsibility. The dhuha prayer schedule set by the school is one of the strategic steps in building the character of students who are religious, disciplined, and have responsibility for themselves and their environment. This finding is expected to contribute to the development of an integrated worship habituation model in the formal education system, especially in the context of student character building in accordance with Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher's Strategy; Cultivation of Religious Values;

1. PENDAHULUAN

Ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ibadah memiliki dua dimensi utama, yaitu ibadah mahdhah (ibadah yang bersifat ritual murni) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah yang berkaitan dengan aktivitas sosial). Kedua jenis ibadah ini harus sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadist serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Salat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, sebagaimana yang tertuang dalam berbagai hadis. Salat juga dianggap sebagai tiang agama yang memiliki peran penting dalam menegakkan nilai-nilai keislaman. Dalam Islam, seseorang yang melaksanakan salat dianggap telah berkontribusi dalam membangun agama, sedangkan mereka yang meninggalkan salat dianggap telah merusak agama. Oleh karena itu, salat menjadi kewajiban utama bagi setiap individu yang beriman.

Dalam konteks pendidikan, salat menjadi salah satu bentuk pengajaran disiplin spiritual yang bertujuan tidak hanya untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membangun karakter kedisiplinan dan akhlak mulia siswa. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang cakap di masa depan, baik dari segi pengetahuan, akhlak, kedisiplinan, maupun kemampuan bersosialisasi di masyarakat. Komponen pendidikan mencakup nilai-nilai moral, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang disampaikan oleh guru dengan penuh keikhlasan. Salat dalam terminologi bahasa Arab diartikan sebagai doa yang memuat pujian dan permohonan kepada Allah SWT, sedangkan dalam pengertian syariat, salat merupakan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan. Salat juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempererat hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya. Selain itu, salat merepresentasikan kebutuhan manusia akan pertolongan Allah SWT, sebagai media untuk tawassul atau memohon bantuan atas kesulitan yang dihadapi (A. Mustofa & Ghofur, 2022).

Kemajuan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, bisnis, dan pertanian menandakan perkembangan zaman yang signifikan. Di antara sektor-sektor tersebut, pendidikan memiliki peranan utama sebagai pendorong kemajuan dalam berbagai bidang lainnya. Melalui pendidikan, individu dapat mengenal, memahami, dan mengubah pola pikir mereka untuk mencapai tujuan dan cita-cita hidup. Pendidikan tidak hanya membantu seseorang meraih impian seperti menjadi guru, dokter, arsitek, atau pengusaha, tetapi juga memberikan landasan moral dan nilai-nilai yang kuat. Setiap anak memiliki potensi, kelebihan, dan kekurangan yang unik. Dengan pendidikan yang tepat, potensi ini dapat diarahkan pada bidang yang sesuai, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Jika nilai-nilai religius juga ditanamkan sejak dini, individu tersebut akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan fisik dan psikis.

Namun, di era teknologi yang semakin maju, nilai-nilai religius dan moralitas dalam masyarakat menunjukkan tren penurunan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Para ahli memperingatkan bahwa Bangsa Indonesia sedang menghadapi kemerosotan moral akibat berbagai pengaruh negatif yang merusak tatanan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, contoh kemerosotan moral terlihat dari anak-anak yang mulai berani melawan orang tua, menolak nasihat, bahkan mencuri. Di lingkungan pendidikan, fenomena seperti perundungan, perkelahian antar pelajar, dan pelanggaran aturan menjadi masalah serius. Sementara di masyarakat, kasus pencurian, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, dan pelecehan seksual kian marak terjadi. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran semua elemen masyarakat, termasuk akademisi, pendidik, dan orang tua, untuk bersinergi dalam mengatasi masalah ini. Langkah preventif melalui pendidikan moral dan religius menjadi hal yang

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

sangat penting untuk dilakukan sejak dini. Seperti yang dikemukakan oleh Aini. penurunan moral generasi muda memerlukan perhatian dan penanganan yang serius. Jika diabaikan, dampaknya akan sangat fatal bagi generasi mendatang. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai pendekatan yang efektif dalam penanaman nilai-nilai religius dan moralitas. Pendidikan moral menjadi jembatan untuk mempertemukan peran guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di tengah tantangan kemajuan teknologi. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang hidup di lingkungan yang baik cenderung tumbuh dengan nilai-nilai positif, sedangkan anak yang berada dalam lingkungan yang buruk lebih rentan mengadopsi perilaku negatif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter melalui pendidikan moral adalah langkah utama untuk memastikan anak-anak menjadi generasi yang unggul, tidak hanya dalam kompetensi akademik tetapi juga dalam aspek kepribadian dan moralitas.

Kemajuan yang terus berkembang di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, bisnis, pertanian, dan lainnya menjadi tanda kemajuan zaman. Di antara semua sektor tersebut, pendidikan memegang peran penting sebagai pendorong utama dalam berbagai kemajuan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengenal, memahami, memanfaatkan, dan mengubah pola pikirnya untuk mencapai tujuan hidup dan cita-citanya. Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk meraih impian mereka, seperti menjadi seorang guru, dokter, arsitek, budayawan, sejarawan, atau pengusaha, di antara banyak profesi lainnya. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan pendidikan dan pengetahuan, potensi tersebut dapat diarahkan pada bidang yang sesuai, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila hal ini didukung dengan nilai-nilai religius yang matang, maka individu tersebut akan mampu mencapai ketenangan dalam hidup, baik secara fisik maupun psikis.

Karakter religius dan karakter disiplin ditanamkan pada siswa MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali, didasarkan atas pencapaian keberhasilan sesorang yang tidak hanya dapat diraih dalam lingkungan keluarga. Namun, ada peran penting lembaga pendidikan dalam pembentukan karakternya melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Penanaman karakter religius dan disiplin dapat diterapkan melalui pembiasaan sholat dhuha seperti yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit. Karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah mengandung beberapa nilia-nilai, seperti nilai kejujuran yang tercermin ketika siswa datang ke madrasah belum melakukan wudhu berarti harus wudhu dahulu atas kesadaran diri, karena akan melaksanakan shalat yang salah satu syarat sah shalat adalah wudhu. nilai ketuhanan yang disimbolkan dengan perbedaan yang ada (tinggi badan, warna kulit, usia), namun siswa tetap berdampingan dengan rapat meluruskan shaf dan sama-sama bersujud kepada Allah. Serta menanamkan keistiqomahan kepada siswa untuk mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dari awal sampai selesai berdzikir dan hafalan asmaul husna tanpa mengganggu temannya dan tidak berbicara sendiri dan nilai gotong-royong yang ada pada saat menyiapkan tempat shalat dhuha meskipun diberikan jadwal pada kelas 4-6. Gotong royong yang dilakukan siswa dapat menumbuhkan semangat untuk fastaqbiqul khairat atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Kemudian karakter disiplin yang ditanamkan, seperti disiplin terhadap waktu yang mana siswa datang sebelum shalat dhuha dimulai yaitu jam 07.00 dan disiplin dalam menjalan tugas yang sesuai dengan tugas. Dan Adapun menurut Pembentukan karakter disiplin dan manajemen waktu dapat diterapkan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembiasaan shalat dhuha yang telah menjadi bagian integral dari rutinitas peserta didik selama lebih dari tiga dekade. MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun karakter keagamaan dan kedisiplinan melalui pelaksanaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru bertindak sebagai imam sekaligus memberikan teladan kepada siswa, sehingga pembiasaan ini tidak hanya mendukung

pengembangan karakter religius, tetapi juga membangun keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan ini memberikan dampak positif pada siswa, khususnya dalam disiplin waktu dan pengaturan diri, dengan siswa diharuskan mempersiapkan diri berwudhu sebelum datang ke sekolah sebagai bentuk komitmen terhadap pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha didukung oleh berbagai faktor, seperti fasilitas sekolah yang memadai dan peran aktif organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi siswa yang memerlukan perhatian khusus dan masalah keterlambatan. Meskipun demikian, pembiasaan shalat dhuha ini telah menjadi lebih dari sekadar ibadah; kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan. Komitmen sekolah dalam menerapkan pembiasaan ini menunjukkan pentingnya praktik keagamaan sebagai elemen utama dalam pendidikan karakter, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. Ini lah yang membedahkan penelitian dari yang sebelumnya yang pertama yaitu pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha dengan lokus di SMP Muhammadiyah 8 Laren. Sedangkan penelitian kedua ialah penanaman karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha dengan lokus di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali. Sedangkan berbeda dengan penelitian ini yaitu Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha lokus di SMP it Kreatif Rejang Lebong.

Namun, dalam era modern yang penuh kemajuan teknologi, nilai-nilai religius dan moral dalam masyarakat mulai mengalami kemerosotan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Para ahli mengungkapkan bahwa Bangsa Indonesia tengah menghadapi penurunan moral yang dipicu oleh berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dalam berbagai pelanggaran tata aturan, baik di lingkungan keluarga, institusi pendidikan, maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga, misalnya, anak-anak mulai berani melawan atau membentak orang tua ketika tidak sepakat, menolak nasihat, bahkan melakukan tindakan seperti mencuri uang dari orang tua. Di lingkungan pendidikan, muncul masalah seperti perkelahian antar pelajar, perundungan teman sebaya, dan pelanggaran aturan sekolah. Sementara itu, di masyarakat, kasus pencurian, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, dan pelecehan seksual menjadi bukti nyata adanya penurunan moral. Situasi ini menunjukkan bahwa kemerosotan moral telah menjadi masalah yang meluas di berbagai daerah. Oleh karena itu, sebagai akademisi, pendidik, aktivis pendidikan, dan bagian dari masyarakat, kita harus bersinergi untuk mengatasi masalah ini sejak dini. Langkah preventif yang intensif perlu dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh dengan nilai moral yang kuat, sehingga masa depan bangsa menjadi lebih baik dan maju. Seperti yang disampaikan oleh Aini. penurunan moral anak-anak dan generasi muda memerlukan perhatian serius dan penanganan sedini mungkin. Jika dibiarkan, hal ini dapat membawa dampak buruk yang fatal bagi generasi berikutnya.

Dalam penelitian di SMP IT Kreatif Rejang Lebong, salat menjadi salah satu media pendidikan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa. Melalui praktik salat dhuha berjamaah yang terjadwal, siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah secara teratur sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. badah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk karakter yang beriman dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, ibadah salat dijelaskan secara eksplisit, salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 45, yang berbunyi:

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) melalui sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Salat terbagi menjadi dua jenis, yaitu salat wajib yang dilakukan lima waktu dalam sehari dan salat sunnah yang salah satunya adalah salat dhuha. Salat dhuha dikerjakan minimal dua rakaat pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga menjelang salat zuhur. Rasulullah SAW

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

menganjurkan pelaksanaan salat dhuha sebagai bentuk ibadah sunnah dengan jumlah rakaat maksimal sebanyak dua belas rakaat. Biasanya, surah Asy-Syams dibaca pada rakaat pertama, dan surah Ad-Dhuha pada rakaat kedua, meskipun penggunaan surah lain juga diperbolehkan.

Waktu pelaksanaan salat dhuha memiliki rentang khusus, yaitu mulai sekitar pukul 07.00 hingga menjelang pukul 11.30 WIB, sebelum masuknya waktu zuhur. Pelaksanaan salat dhuha tidak hanya melibatkan pengaturan waktu, tetapi juga menekankan istiqamah, sehingga kualitas keimanan seseorang dapat meningkat melalui konsistensi ibadahnya. Salat dhuha juga memiliki berbagai keutamaan, salah satunya adalah penghapusan dosa sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

"Barang siapa yang menjaga dua rakaat salat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan." (H.R. Tirmidzi).

Salat dhuha memberikan manfaat spiritual, di antaranya pemenuhan kebutuhan batiniah serta pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam Islam, ibadah mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah (keyakinan), syariah (aturan), dan akhlak (perilaku). Salat dhuha menjadi perantara untuk memperbaiki pengalaman hidup, dari kondisi yang buruk menjadi lebih baik, melalui tindakan istiqamah dalam melaksanakan ibadah ini. Pelaksanaan salat dhuha juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Disiplin dalam beribadah mencakup keteraturan dalam wudhu, pelaksanaan salat, dan dzikir setelahnya. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan mampu menanamkan sikap tanggung jawab, ketaatan, dan ketertiban, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Karakter disiplin yang diajarkan melalui ibadah memiliki beberapa unsur penting, yaitu peraturan sebagai pedoman bertindak, konsistensi dalam pembiasaan, serta pemberian penghargaan dan hukuman sebagai bentuk penguatan perilaku. Penanaman kedisiplinan dapat dilakukan melalui empat langkah utama:

1. Pembiasaan: Membiasakan siswa untuk tertib dan teratur sehingga terbentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keteladanan: Guru dan orang tua perlu memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh siswa.
3. Penyadaran: Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya disiplin melalui penjelasan yang mendalam.
4. Pengawasan: Mengontrol perilaku siswa untuk memastikan konsistensi kedisiplinan dalam kehidupan mereka.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penanaman kedisiplinan sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Dengan karakter disiplin yang kuat, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kerja sama. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa, sehingga pendidikan karakter berbasis disiplin menjadi bagian integral dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Signifikansi Salat Dhuha dalam Pembentukan Karakter

Salat dhuha, selain sebagai ibadah sunnah yang dianjurkan, juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Melalui pelaksanaan salat dhuha yang konsisten, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia. Penelitian-penelitian yang ada mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap waktu. Pembiasaan ini membantu membentuk siswa tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan moral mereka.

Hubungan Salat Dhuha dengan Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui ibadah, terutama salat dhuha. Dalam konteks pelaksanaan salat dhuha, disiplin tercermin dalam ketepatan waktu, penguasaan tata cara ibadah yang benar, serta komitmen untuk melaksanakan ibadah tersebut secara istiqamah. Salat dhuha, yang dilakukan secara berjamaah di lingkungan sekolah, juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kebiasaan kolektif yang terstruktur dan terarah. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan disiplin pribadi yang lebih tinggi.

Strategi Implementasi Pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah

Agar pembiasaan salat dhuha dapat berjalan dengan optimal, perlu adanya strategi yang terorganisasi dengan baik. Strategi tersebut antara lain meliputi:

1. Penjadwalan yang Terstruktur: Sekolah perlu menetapkan waktu khusus untuk pelaksanaan salat dhuha, sehingga siswa dapat melaksanakannya tanpa mengganggu jadwal pembelajaran utama. Penjadwalan yang fleksibel ini memungkinkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan tenang dan fokus.
2. Fasilitasi Sarana dan Prasarana: Penyediaan ruang ibadah yang memadai, seperti musala atau aula yang nyaman, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan salat dhuha secara efektif. Lingkungan yang kondusif mendukung siswa untuk melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan tenang.
3. Pendampingan oleh Guru dan Staf: Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam membimbing siswa selama pelaksanaan salat dhuha. Selain itu, mereka juga memberikan pemahaman mengenai keutamaan dan tata cara salat dhuha, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya ibadah ini.
4. Pengintegrasian Nilai dalam Pembelajaran: Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keimanan yang diajarkan melalui salat dhuha perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, terutama Pendidikan Agama Islam. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang relevansi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Evaluasi dan Apresiasi: Memberikan penghargaan kepada siswa yang konsisten melaksanakan salat dhuha akan memotivasi mereka untuk terus mengamalkan ibadah tersebut. Penghargaan ini dapat berbentuk pujian, sertifikat, atau insentif lain yang sesuai.

Keistimewaan Salat Dhuha dalam Kehidupan Sehari-Hari

Salat dhuha memiliki berbagai keistimewaan baik dalam konteks spiritual maupun psikologis. Dari aspek spiritual, salat dhuha merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memperbaiki hubungan vertikal antara hamba dengan Penciptanya (habluminallah). Secara psikologis, salat dhuha memberikan ketenangan batin dan menjadi sarana refleksi diri. Dengan melaksanakan salat dhuha, seseorang diajarkan untuk memulai hari dengan doa dan harapan kepada Allah SWT, yang dapat meningkatkan optimisme, memperbaiki kualitas hidup, serta memberikan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Salat Dhuha di Sekolah Pelaksanaan salat dhuha di sekolah meskipun bermanfaat, menghadapi beberapa tantangan. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Kurangnya Kesadaran Siswa: Sebagian siswa mungkin belum memahami pentingnya salat dhuha. Untuk mengatasi hal ini, perlu diadakan program edukasi yang melibatkan ceramah agama, diskusi interaktif, dan tayangan edukatif mengenai manfaat dan keutamaan salat dhuha.
2. Keterbatasan Waktu: Padatnya jadwal pembelajaran dapat menghambat pelaksanaan salat dhuha. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menjadwalkan salat dhuha di waktu yang

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

fleksibel, seperti pada awal jam pelajaran atau setelah istirahat, sehingga siswa tidak merasa terburu-buru.

3. Minimnya Dukungan Orang Tua: Beberapa orang tua mungkin kurang mendukung kebiasaan ibadah ini. Untuk itu, sekolah perlu melibatkan orang tua melalui komunikasi yang lebih aktif, seperti dalam program parenting, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pembiasaan ibadah di rumah.

Peran Guru sebagai Teladan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat dhuha kepada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan salat dhuha, tetapi juga menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan konsistensi dan keikhlasan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Dengan demikian, guru dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk mengikuti kebiasaan baik yang sama.

Integrasi Nilai Keimanan dan Kedisiplinan

Pelaksanaan salat dhuha di sekolah merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan kedisiplinan. Melalui ibadah ini, siswa tidak hanya dilatih untuk taat dalam beribadah, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek kehidupannya.

Tujuan utama dari kedisiplinan bukan hanya untuk membentuk siswa agar mematuhi peraturan yang ada, tetapi juga untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kedisiplinan berfungsi untuk mengajarkan perilaku tertentu, yang tidak hanya disertai dengan sanksi, namun juga dengan penghargaan. Pembelajaran kedisiplinan bertujuan untuk mengajarkan anak mengenai penyesuaian perilaku yang wajar, tanpa dilakukan secara berlebihan. Selain itu, kedisiplinan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan mengarahkan siswa untuk membina hati nurani mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Kreatif Rejang Lebong. Subjek dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebagai percakapan antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan shalat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan kegiatan shalat dhuha di sekolah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP IT Kreatif Rejang Lebong, kegiatan harian sebelum memulai pembelajaran diawali dengan siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan sikap hormat, tawadhu', serta membiasakan siswa memiliki perilaku salam, sapa, dan senyum yang mencerminkan kesopanan dan kesantunan. Praktik ini mendukung pembentukan karakter islami dan mendorong kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, siswa diajak untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilakukan sekitar pukul 09.00 selama waktu istirahat selama 30 menit. Shalat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari di masjid sekolah, dengan siswa membawa perlengkapan shalat masing-masing. Proses pelaksanaan shalat dhuha dijalankan secara tertib, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian ibadah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah serta memahami tata cara shalat dhuha dengan benar. Dengan terbiasa melaksanakan shalat sunnah, siswa merasakan shalat wajib menjadi lebih ringan untuk dilakukan. Pendidikan ibadah shalat di SMP IT Kreatif Rejang Lebong bertujuan untuk melatih, membimbing, mendidik, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Upaya ini merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Guru memegang peran penting, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Melalui keteladanan dalam disiplin dan perilaku, siswa mendapatkan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga terbentuk norma-norma yang mengatur perilaku mereka. Pembentukan karakter disiplin dalam pendidikan dilakukan secara bertahap, dimulai sejak dini. Disiplin diartikan sebagai ketaatan terhadap aturan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kedisiplinan siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian, yang jika dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan. Sikap disiplin juga membantu siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan meningkatkan tanggung jawab mereka. Pendidikan karakter di SMP IT Kreatif Rejang Lebong mencakup pengembangan nilai, budi pekerti, moral, dan perilaku siswa. Proses ini dilakukan untuk membentuk individu yang baik dari aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai agama Islam, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi yang beriman, bertakwa, jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, siswa tidak hanya dilatih menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga dipersiapkan untuk memiliki kecerdasan serta kepribadian yang baik sebagai bekal kehidupan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP IT Kreatif, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah setiap hari menjadi bagian dari pembiasaan religius siswa. Shalat dhuha dilakukan sekitar pukul 09.00 dengan setiap siswa membawa perlengkapan shalat masing-masing. Guru juga turut serta dalam pelaksanaan shalat dhuha sebagai teladan yang diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk mencontoh perilaku tersebut. Pembiasaan shalat sunnah dhuha bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat, sehingga pelaksanaan shalat wajib terasa lebih ringan dan tidak membebani. Selain itu, shalat sunnah dhuha juga berkontribusi dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan agama maupun tata tertib sekolah, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Melalui pemahaman terhadap kewajiban umat Islam dan norma-norma yang berlaku, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai islami dalam kehidupan mereka. Hal ini diharapkan membentuk akhlak mulia yang sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Biblio Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. Journal of Islamic Education and Innovation, 79-84.

Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 31-40.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Dinata, C. D. W., & Ali, M. (2024). Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1237-1246

Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. Jurnal Basicedu, 6(3), 4612-4621.

Fithriyyah, I. (2023). Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku". Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7(1), 33-46.

Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Journal of Educational Research, 2(1), 13-30.

Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal.

Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika kristen. Aletheia Christian Educators Journal, 4(1), 32-40.

Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. MANAZHIM, 2(2), 157-171.

Nurfadilah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 13081-13089.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Huwaida, H. (2017). Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha. QultumMedia.

Hamid, A., Prasetiya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 1-18.

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru

Raudhatul Athfal, 8(2), 260-275.

Rukhayati, S. (2019). Strategi Guru Pai dalam Mebina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga. Lp2m Press Iain Salatiga.